

Analisis Bau Limbah Perternakan Ayam di Pemukiman Terhadap Gangguan Psikosomatik Masyarakat Sekitar Kandang di Desa Sei Lembu Makmur

Purnomo¹, Zulfan Saam², Elda Nazriati³

¹UPTD Puskesmas Bangkinang Desa Laboi Jaya, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

²Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau Jalan Pattimura No.09 Gedung.I Gobah Pekanbaru, Telp. 0761-23742

³Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jalan Diponegoro No. 01 Pekanbaru Riau

Abstract: *The number of boiler chicken farm located in the community felt starting to annoy people, especially the chicken farm located close to residential areas. Many people complained about the bad effects of the operations of the boiler chicken farm because there are many farmers who ignore the handling of waste of effort. The impact that can arise is the smell of chicken farms, the emergence of flies and fears spread of bird flu virus. The purpose of this study was to analyze the relationship between the sewage smell chicken farm on the incidence of psychosomatic symptoms in a residential community surrounding villages cage Sei Lembu Makmur 2014. The design of this study analytic observational, cross-sectional study approach. This research was conducted in the month of January to August 2014. The sample in this study that people around the cage which amounts to 43 respondents. Data was collected through questionnaires and a doctor's diagnosis. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis were processed using the computerized system and Lambda test. The results showed that respondents ammonia contaminated and uncontaminated 21 people 22 people (51.2 %), which has a disturbing perception as many as 23 people (53.5 %) and did not interfere with 20 people (46.5 %) and respondents who had psychosomatic disorders is 13 people (30.2 %) and not psychosomatic 30 people (69.8%) .Based Lambda test showed that there was no relationship between the concentration of ammonia with psychosomatic disorders in settlements around the cage Sei Lembu Makmur ($p = 1.000 > 0.05$) and there was no relationship between perception and psychosomatic disorders in the settlements around the cage Sei Lembu Makmur ($p = 0.462 > 0.05$). For the people around the cage explain to the public that air pollution by ammonia due to the smell of the chicken coop with the highest ammonia concentration of 3.32 ppm which means no influence posed to human health.*

Key words : *Ammonia, Perception and psychosomatic Disorders*

Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat (Achrayanti, 2013).

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu dan telur; meningkatkan pendapatan peternak dan untuk

meningkatkan penyediaan protein hewani asal ternak terutama daging ayam (Yunus, 2007).

Menurut Safril (2012) bahwa banyaknya usaha peternakan ayam boiler yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga, terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam boiler karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya. Dampak yang dapat ditimbulkan peternakan ayam adalah bau, munculnya lalat dan kekhawatiran menyebarkan virus flu burung (H_5N_1) (Susilo, 2010).

Limbah peternakan ayam boiler berupa feses, sisa pakan, air dari pembersihan ternak yang menimbulkan bau. Senyawa yang menimbulkan bau ini dapat mudah terbentuk dalam kondisi anaerob seperti tumpukan kotoran yang masih basah. Senyawa tersebut dapat tercium dengan mudah walau dalam konsentrasi yang sangat kecil. Bau tersebut berasal dari kandungan gas amoniak (NH_3) yang tinggi dan gas hidrogen sulfida (H_2S), dimetil sulfida, karbon disulfida dan merkaptan (Rachmawati, 2000).

Produksi amoniak (NH_3) sangat erat kaitannya dengan efisiensi penyerapan zat makanan khususnya protein dan asam amino. Protein yang tidak terserap dari saluran pencernaan akan dikonversi menjadi *urine acid* yang kemudian diekskresikan bersama feses. Tingginya jumlah bakteri *ulicolitik* dibandingkan bakteri *anaerobic* dalam urin menyebabkan proses dekomposisi dalam *urine acid* berlangsung sangat cepat yang menghasilkan amoniak (NH_3) (Hendalia, 2012).

Populasi ayam broiler di Indonesia sekitar 917 juta ekor dapat menghasilkan limbah berupa ekstra feses dan urin sebanyak 63.964 ribu ton/hari. Ayam pedaging yang dipelihara sampai umur 44 sampai 57 hari memproduksi litter (kotoran) 22-26 kg/hari/1000 ekor. Pada keadaan kering setara dengan 0,71 ton untuk umur 44 hari dan 1,23 ton untuk umur 57 hari per 1000 ekor (Muliyantini, 2008).

Kotoran yang dihasilkan ayam menimbulkan bau yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat di sekitar kandang terutama terhadap gejala psikosomatis yang dikeluhkan masyarakat. Psikosomatis merupakan gangguan fisik dari kegiatan psikologis yang berlebihan dalam mereaksikan emosi seperti pusing, mual, muntah, kurang nafsu makan dan gangguan tidur (Pratiwi, 2011).

Kabupaten Kampar Provinsi Riau terutama di Kecamatan Tapung banyak terdapat peternakan ayam boiler baik dari kerjasama dengan perusahaan maupun kepemilikan pribadi, khususnya di daerah pemukiman. Dengan adanya perkembangan banyak warga yang tertarik untuk membuat peternakan ayam karena prospek perekonomian yang tinggi. Dari *survey* awal terdapat 20 jumlah kandang ayam yang ada di sekitar pemukiman desa Sei Lembu

Makmur. Banyaknya peternakan ayam menimbulkan berbagai keluhan dari masyarakat sekitar kandang seperti keluhan fisik seperti mual, muntah, sakit kepala, gangguan tidur, nafsu makan berkurang, tekanan darah meningkat dan nyeri ulu hati.

Data Kesakitan Puskesmas pembantu di Desa Sei Lembu Makmur menunjukkan bahwa telah dijumpai beberapa orang warga di sekitar kandang yang diduga mengalami keluhan gejala psikosomatis, seperti mual, muntah, nyeri ulu hati, pusing, kurangnya nafsu makan, susah tidur cemas, jantung berdebar, meningkatnya tekanan darah dan ada warga yang dirujuk ke psikiater karena memerlukan pengobatan terapi lebih lanjut.

Berdasarkan data di atas, maka diperlukan penelitian tentang Analisis Hubungan Bau Limbah Peternakan Ayam Terhadap Gangguan Psikosomatis Masyarakat di Pemukiman Sekitar Kandang Desa Sei Lembu Makmur.

BAHAN DAN METODE

Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis hubungan kadar amoniak limbah peternakan ayam terhadap gangguan psikosomatis masyarakat sekitar kandang di desa Sei Lembu Makmur dan Menganalisis hubungan persepsi masyarakat terhadap gangguan psikosomatis masyarakat sekitar kandang di desa Sei Lembu Makmur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Lembu Makmur Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, dengan pertimbangan Desa Sei Lembu Makmur banyak terdapat peternakan ayam yang berada disekitar pemukiman penduduk. Penelitian ini dilakukan selama 8 (delapan) bulan, dari bulan Januari – Agustus 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada disekitar kandang dan tercatat sebagai warga desa Sei Lembu Makmur dengan jumlah populasi (N) = 207 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik total populasi yaitu semua responden dijadikan sampel pada penelitian ini. Sampel pada penelitian yang memenuhi kriteria inklusi adalah 43 responden (Kandang 1 sebanyak 17

responden dan kandang 2 sebanyak 26 responden).

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan bentuk benar salah untuk pengetahuan. Untuk mengumpulkan data sikap, peneliti menggunakan kuesioner dengan skala likert. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa Bivariat. Analisa Bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independent (karakteristik, bau limbah dan persepsi responden) dengan variabel dependent (gangguan psikosomatis) menggunakan analisis bivariat dengan uji Lambda.

HASIL

Hasil penelitian didapatkan dari pengukuran dengan menggunakan alat Spektrofotometer amoniak di udara, kuesioner dan dari hasil pemeriksaan dokter. Adapun hasil dari penelitian adalah gambaran responden, konsentrasi amoniak, persepsi, gejala psikosomatis dan gangguan psikosomatis yang dapat dilihat dari rincian sebagai berikut:

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan sebaran responden berdasarkan umur, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-30	10	23,3
2	31-40	12	27,9
3	41-50	12	27,9
4	51-60	9	20,9
Total		43	100%

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa umur responden terbanyak adalah usia 31-40 dan 41-50 tahun yaitu sebanyak 12 orang (27,9 %).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat diketahui sebaran responden menurut jenis kelamin, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	15	34,9
2	Perempuan	28	65,1
Total		43	100%

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa jenis kelamin dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini frekuensi terbanyak adalah perempuan yaitu 28 orang (65,1 %), sedangkan laki-laki hanya 15 orang (34,9 %).

Distribusi responden berdasarkan lokasi kandang dan jarak rumah penduduk ke kandang (Ring) pada penelitian ini dapat dilihat bahwa distribusi letak kandang terdiri atas kandang 1 dan kandang 2. Lokasi kandang terbanyak berada pada Ring 2 yaitu 26 responden (60,5 %), sedangkan yang paling sedikit berada pada Ring 1 yaitu 8 responden (18,6 %).

Sifat Fisika dan Amoniak di Udara
Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan alat Spektrofotometer amoniak di udara didapatkan hasil bahwa udara ambient kandang 1 yang mengandung Amoniak paling tinggi yaitu di sumber 3,32 ppm dan yang paling rendah di Ring 3 yaitu <0,001 ppm. Sedangkan udara ambient kandang 2 yang mengandung Amoniak paling tinggi yaitu di sumber 2,95 ppm dan yang paling rendah di Ring 3 yaitu 1,001 ppm, yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Pencemaran Amoniak

No	Konsentrasi Amoniak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tercemar (≥ 2 ppm)	21	48,8
2	Tidak Tercemar (<2ppm)	22	51,2
Total		43	100 %

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa responden yang tercemar dan tidak tercemar oleh gas amoniak hampir sama banyak. Tercemar 21 orang dan tidak tercemar 22 orang (51,2 %).

Persepsi. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan didapatkan persepsi responden berdasarkan Ring terbanyak di Ring 2 dengan persepsi tidak terganggu 8 orang (18,6 %), sedangkan di kandang 2 persepsi responden berdasarkan Ring terbanyak di Ring 2 dengan persepsi terganggu 7 orang (16,3 %). Artinya tidak ada pengaruh Ring terhadap persepsi responden tentang kandang dan dampak kandang, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terganggu	23	53,5
2	Tidak Terganggu	20	46,5
Total		43	100 %

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa yang memiliki persepsi terganggu sebanyak 23 orang (53,5 %) dan tidak terganggu 20 orang (46,5 %).

Psikosomatis. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, dapat diketahui gejala psikosomatis yang dialami responden pada Tabel 5

Tabel 5. Distribusi Gejala Psikosomatis Pada Responden

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mual	32	74,4
2	Muntah	14	32,6
3	Sakit Kepala	34	79,1
4	Nyeri Ulu Hati	25	58,1
5	Nafsu Makan Berkurang	27	62,8
6	Gangguan Tidur	8	18,6
7	Tekanan Darah Naik	24	55,8
8	Jantung Berdebar	31	72,1
9	Cemas		

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa dari 9 gejala psikosomatis yang dialami oleh responden yang terbanyak dengan gejala sakit kepala sebanyak 34 orang (79,1 %) dan yang paling sedikit adalah tekanan darah naik yaitu 8 orang (18,6 %).

Untuk menentukan adanya gejala psikosomatis peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat ukurnya dan didapatkan hasil pada Tabel.6

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Psikosomatis

No	Gejala Psikosomatis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada Gejala	40	93
2	Tidak Ada Gejala	3	7
Total		43	100 %

Berdasarkan Tabel didapatkan yang menyatakan ada gejala psikosomatis berdasarkan kuesioner sebanyak 40 orang (93 %) dan tidak ada gejala psikosomatis sebanyak 3 orang (7 %).

Untuk menentukan gangguan psikosomatis peneliti mengambil acuan dari diagnosa dokter berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik pada responden yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Diagnosis Psikosomatis

No	Gangguan Psikosomatis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Psikosomatis	13	30,2
2	Tidak Psikosomatis	30	69,8
Total		43	100 %

Berdasarkan Tabel bahwa responden yang memiliki gangguan psikosomatis dari diagnosa dokter adalah 13 orang (30,2 %) dan tidak psikosomatis 30 orang (69,8 %).

Hubungan Konsentrasi Amoniak dengan Gangguan Psikosomatis. Analisis hubungan konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis dilakukan dengan uji statistik lambda. Adapun hipotesis yang akan diuji pada hubungan ini adalah :

Ho : Tidak ada hubungan antara konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis.

Hi : Ada hubungan antara konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis.

Adapun hasil analisis hubungan antara konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Konsentrasi Amoniak dengan gangguan psikosomatis

Konsentrasi Amoniak	Gangguan Psikosomatis		Tota l	r	p	OR
	Psi kos om atis	Tidak Psiko som atis				
Tercemar	6	15	21	0,00	1,00	0,86
Tidak Tercemar	7	15	22		0	

Hasil uji statistik lambda diperoleh nilai $r=0,000$ yang berarti korelasinya sangat lemah, sedangkan $p=1,000$ yang berarti $p>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hi ditolak, sehingga tidak ada hubungan antara konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis di pemukiman sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur. Nilai OR sebesar 0,86 artinya responden yang tercemar

mempunyai kemungkinan 0,86 kali untuk mengalami gangguan psikosomatis. Karena nilai $OR < 1$ maka dinyatakan konsentrasi amoniak responden tercemar bukan faktor resiko yang mempengaruhi gangguan psikosomatis.

Hubungan Persepsi dengan Gangguan Psikosomatis. Analisis hubungan persepsi dengan gangguan psikosomatis digunakan uji statistik lambda. Adapun hipotesis yang akan diuji pada hubungan ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara persepsi dengan gangguan psikosomatis.

Hi : Ada hubungan antara persepsi dengan gangguan psikosomatis.

Hasil analisis hubungan antara persepsi dengan gangguan psikosomatis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Persepsi dengan gangguan psikosomatis

Persepsi	Gangguan Psikosomatis		Total	r	p	OR
	Psiko somatis	Tidak Psiko somatis				
Terganggu	10	13	23	0,000	0,462	4,36
Tidak Terganggu	3	17	20			

Hasil analisis lambda diperoleh nilai $r=0,000$ sehingga korelasinya sangat lemah. Sedangkan $p=0,462$ yang berarti $p>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hi ditolak, sehingga tidak ada hubungan antara persepsi dengan gangguan psikosomatis di pemukiman sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur. Nilai OR sebesar 4,36 artinya responden yang persepsi terganggu mempunyai kemungkinan 4,36 kali untuk mengalami gangguan psikosomatis. Karena nilai $OR > 1$ maka dinyatakan persepsi responden terganggu merupakan faktor resiko yang mempengaruhi gangguan psikosomatis.

PEMBAHASAN

Hubungan Konsentrasi Amoniak dengan Gangguan Psikosomatis. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang tercemar konsentrasi amoniak dengan gangguan

psikosomatis 6 orang dan tidak psikosomatis 15 orang, sedangkan yang tidak tercemar konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis 7 orang dan tidak psikosomatis 15 orang.

Hasil uji statistik lambda diperoleh nilai $r=0,000$ sehingga korelasinya sangat lemah, sedangkan untuk $p=0,000$ yang berarti $p>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hi ditolak, sehingga tidak ada hubungan antara konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis di pemukiman sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur. Nilai OR sebesar 0,86 artinya $OR<1$ yang berarti pencemaran amonia pada penelitian ini bukan variabel yang menyebabkan gangguan psikosomatis pada masyarakat sekitar kandang karena konsentrasi amonia baru 3 ppm.

Penyebab lain yang menyebabkan gangguan psikosomatis dari bau amoniak, seperti: persepsi, penyakit organik dahulu, identifikasi dari penyakit keluarga, tradisi atau adat istiadat, emosi secara simbolik dan kepercayaan atau anggapan masyarakat (Townsend, 1995).

Menurut Cheek dan LeCron (1968), terdapat 7 hal yang bisa mengakibatkan penyakit psikosomatis yaitu: Konflik dalam diri, bahasa tubuh, motivasi, pengalaman masa lalu, identifikasi, pikiran bawah sadar dan pikiran yang masuk ke pikiran bawah sadar.

Dampak dari usaha peternakan ayam terhadap lingkungan sekitar terutama adalah berupa bau yang dikeluarkan selama proses dekomposisi kotoran ayam. Bau tersebut berasal dari kandungan gas amonia yang tinggi dan gas hidrogen sulfida, (H_2S), dimetil sulfida, karbon disulfida dan merkaptan. Senyawa yang menimbulkan bau ini dapat mudah terbentuk dalam kondisi anaerob seperti tumpukan kotoran yang masih basah. Senyawa tersebut dapat tercium dengan mudah walau dalam konsentrasi yang sangat kecil. Untuk H_2S , kadar 0,47 mg/l atau dalam konsentrasi part per million (ppm) di udara merupakan batas konsentrasi yang masih dapat tercium bau, sedangkan untuk dimetil sulfida konsentrasi 1,0 ppm di udara mulai tercium bau busuk. Untuk amonia, kadar terendah yang dapat terdeteksi baunya adalah 5 ppm. Akan tetapi, kepekaan seseorang terhadap bau ini sangat tidak mutlak, terlebih lagi bau yang disebabkan oleh

campuran gas. Pada konsentrasi amonia yang lebih tinggi di udara dapat menyebabkan iritasi mata dan gangguan saluran pernapasan pada manusia dan hewan itu sendiri (Charles dan Hariono, 1991).

Bau yang ditimbulkan peternakan ayam dapat mengganggu masyarakat sekitar peternakan terutama terhadap gejala psikosomatis karena perubahan lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan. Psikosomatis merupakan penyakit yang awalnya penyakit psikis yang kemudian menyerang soma, dimana soma itu tubuh atau organ, hadirnya rasa stres, cemas, khawatir, dan sejenisnya merupakan beberapa pemicu yang akhirnya membuat terganggunya fisik seseorang. Orang yang menderita psikosomatis memiliki gejala berupa penyakit fisik. Diantaranya berupa sesak nafas, tubuh gemetar, lemas, mual, muntah, jantung berdebar, sakit perut, kurang nafsu makan, gangguan tidur, hingga sakit kepala (Rachmawaty, 2000).

Hubungan Persepsi dengan gangguan psikosomatis. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi responden terganggu 22 orang dengan gangguan psikosomatis 10 orang dan tidak psikosomatis 13 orang. Sedangkan persepsi tidak terganggu 21 orang dengan gangguan psikosomatis sebanyak 3 orang dan tidak psikosomatis 17 orang.

Hasil uji statistik lambda diperoleh nilai r 0,000 sehingga korelasinya sangat lemah, sedangkan untuk $p=0,462$ yang berarti $p>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga tidak ada hubungan antara persepsi dengan gangguan psikosomatis di pemukiman sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur. Nilai OR sebesar 4,36 artinya responden yang persepsi terganggu mempunyai kemungkinan 4,36 kali untuk mengalami gangguan psikosomatis dibandingkan responden yang persepsi tidak terganggu.

Ada penyebab lain yang menyebabkan gangguan psikosomatis selain dari persepsi masyarakat. Persepsi menurut manusia yang satu belum tentu sama dengan persepsi manusia yang lainnya. Karena adanya perbedaan dari pengalaman serta lingkungan sekitar dari manusia tersebut tinggal. Persepsi adalah kesadaran yang tidak dapat ditafsirkan yang timbul dari stimuli. Dalam hal ini persepsi itu lahir karena adanya rangsangan sehingga

menimbulkan rangsangan yang tidak dapat ditafsirkan. Jadi yang merupakan faktor penyebab adanya persepsi adalah rangsangan melalui panca indra (penglihatan, penciuman, peraba, perasa, pendengaran) (Saifudin, 2002).

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang. Ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu objek yang melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya dan bisa membentuk gejala psikosomatis karena psikosomatis berkaitan dengan pikiran dan tubuh manusia atau hubungan timbal balik antara pikiran-tubuh (Saharawati, 2011).

Persepsi masyarakat terhadap pencemaran bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Persepsi tidak terganggu masyarakat yang bermukim di sekitarnya mungkin disebabkan karena mereka sudah terbiasa dengan adanya peternakan tersebut dan memberikan manfaat kepada mereka.

Penelitian Mawa'da (2012) mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi bahwa masyarakat tidak terganggu terhadap keberadaan peternakan babi dengan adanya pengolahan limbah, karena limbah tersebut disiram di saluran pembuangan dan ada yang dijadikan pupuk, sehingga hanya warga yang berjarak 50 meter saja yang terkena dampaknya.

Menurut Sudarma (2011), limbah ternak adalah suatu sumber daya yang bila tak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan masalah bagi peternak itu sendiri maupun terhadap lingkungan. Semua limbah peternakan adalah bahan yang dapat diperbaharui (*renewable*), tak akan habis selama ternak ada. Bila limbah peternakan tidak dikelola dengan baik akan mencemari atau memperburuk kondisi lingkungan setempat. Pada kenyataannya, masyarakat disana sudah terbiasa dengan keadaan tersebut tetapi mereka tetap keberatan dengan keberadaan peternakan ayam di sekitar pemukiman.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara konsentrasi amoniak dengan gangguan psikosomatis di pemukiman sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur.

Artinya konsentrasi amoniak (3 ppm) tidak ada pengaruhnya dengan gangguan psikosomatis sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur.

Tidak ada hubungan antara persepsi dengan gangguan psikosomatis di pemukiman sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur. Artinya tidak ada pengaruh persepsi (kandang, bau dan lalat) dengan gangguan psikosomatis sekitar kandang Desa Sei Lembu Makmur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Achrayanti, Witha. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perternakan Kelinci Di Tinjau Dari Limbah, Bau dan Manfaat yang Di Timbulkan*. Tesis Fakultas Peternakan Hasanudin Makasar.
- Charles dan Hariono. 1991. *Pencemaran lingkungan oleh limbah peternakan dan pengelolaannya*. Bull. FKH-UGM.X(2): 71-75.
- _____. 2010. *Kebijakan Pemerintah dalam Industri Peternakan dan Penanganan Limbah Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta
- Hendalia, Ella. 2012. *Aplikasi Probiotik Untuk Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Protein dan Menurunkan Produksi Amoniak Pada Perternakan Ayam Boiler*. ISSN; 2088-8643. Vol; 02 No; 1
- Mawa'da. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang, Kecamatan Biringkanaya, Makassar*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Muliyantini. 2008. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Yogyakarta: Gadjadara Universitas Press.
- Rachmawati Sri. 2000. *Upaya Pengelolaan lingkungan Perternakan Ayam di Bogor*. Jurnal Penelitian No 2. Vol 9
- Saifudin. 2002. *Sikap Manusia Teori Skala dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar; Jakarta
- Sudarma. 2011. *Limbah Peternakan*. (<http://infovegan.com/2013/04/dampak.peternakan.html>). Diperoleh tanggal 2 Oktober 2014.
- Saharawati Mahmoudin. 2011. *Studi Konsep Kesehatan Mental Ibnu Sina*. Jakarta. Mazhub Cipurut.
- Safiril, Erman. 2010. *Dampak Sosial Keberadaan Usaha peternakan Ayam Ras Dan Petelur Pada Wilayah Pemukiman Kabupaten Lima Puluh*. Tesis Universitas Sumatera Utara; Medan
- Susilo. 2010. *Dampak Usaha Perternakan Ayam Boiler*; <http://dosen.narotama.ac.id>
- Townsend, M.C. 1995. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan Psikiatri, Pedoman untuk Pembuatan Rencana Keperawatan*. Jakarta :EGC
- Yunus. 2007. *Analisis Usaha Perternakan Ayam Boiler*. ISSN 1858-4330. Vol 3 No. 1